Self Compassion Terapis Pediatrik Di Rumah Sakit Santo Borromeus Bandung

1 Rizka Hendarizkianny
1Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116


Kata Kunci : Self compassion, Terapis Pediatrik

Pendahuluan

Pertumbuhan anak selalu menjadi perhatian setiap orang tua, terlebih bila ada orangtua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Adanya hambatan perkembangan dan belajar anak berkebutuhan khusus tentu memerlukan perhatian ekstra dari orangtua.

Terapi diberikan oleh seseorang yang telah lulus pendidikan formal yang disebut dengan terapis. Sebelum menjalankan proses terapi, dokter terlebih dahulu memberikan surat rujukan pada seorang terapis yang berisi tentang diagnosis dari pasien.

Dalam menjalankan tugasnya, terapis diharuskan memberikan tindakan pada pasien ketika memerlukan bantuan dalam proses tubuh kembangnya, serta memperlakukan mereka sesuai prosedur agar potensinya dapat dioptimalkan. Selain itu, mereka dituntut pula untuk dapat memberikan kepedulian dan perhatian kepada para pasiennya saat pembersan tindakan. Misalnya, ketika terapi tidak memberikan hasil yang menggembirakan para terapis, mereka tetap diminta untuk menjaga profesionalitas dalam pekerjaannya.

Rumah Sakit Santo Borromeus adalah salah satu rumah sakit tertua di Kota
Bandung. RS Santo Borromeus menyediakan pelayanan rawat jalan untuk anak-anak yang dinamakan "Borromeus Children Medical Center (BCMC)" yang secara komprehensif menyediakan pelayanan anak.

Berdasarkan hasil wawancara, awalnya para terapis tidak mengetahui bahwa akan ditempatkan di bagian anak. Mereka menyadari bahwa pasien-pasien ditangani adalah anak-anak yang kebanyakan memiliki kelainan sejak lahir. Mereka juga tahu benar bahwa pekerjaan yang dilakukan tidak dapat menyembuhkan kelainan dari anak dan meskipun anak tersebut dapat dioptimalkan sisa-sisa potensinya tetapi tetap akan berbeda dengan anak yang normal pada umumnya.

Selain itu, seorang terapis dituntut untuk dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak dan seringkali hal tersebut menjadi beban untuk mereka. Sikap orang tua dari anak yang merasa tidak sabar atas perkembangan anaknya dan akhirnya menyalahkan juga menilai terapis tersebut gagal dalam melakukan tindakan. Saat situasi tersebut terjadi, terapis merasa sakit hati atas perkataan dari orang tua pasien yang mengganggap pekerjaannya sia-sia. Para terapis juga merasa kecewa dengan diri mereka sendiri dan mengevaluasi tindakan terapi yang telah dilakukan lalu bertekad untuk melakukan terapi lebih baik lagi.

B. Kesimpulan

1. Terdapat sembilan Terapis pediatrik di RS Santo Borromeus yang memiliki kategori self compassion tinggi dan dua orang memiliki kategori self compassion rendah
2. Terapis di RS Santo Borromeus dengan self compassion tinggi memiliki komponen tertinggi self kindness dan Terapis dengan self compassion rendah memiliki komponen tertinggi self kindness dan common humanity.
3. Salah satu faktor yang mempengaruhi self compassion adalah kepribadian (teori berdasarkan Big Five Personality.) Terapis yang memiliki self compassion tinggi memiliki trait dominan conscientiousness dan Terapis yang memiliki self Compassion rendah memiliki trait dominan extraversion dan conscientiousness
4. Role Of Parents juga dapat mempengaruhi self compassion. Terapis RS Santo Borromeus yang memiliki self compassion tinggi memiliki attachment, maternal critism, dan modeling of parents yang megarahkan mereka untuk dapat saling berempati satu sama lain sedangkan terapis yang memiliki self compassion rendah terbiasa diarahkan untuk menyelesaikan segala sesuatu sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain.
5. Faktor yang juga mempengaruhi self compassion, adalah Role Of Culture. Dimana pada Terapis RS Santo Borromeus yang memiliki self compassion tinggi dan rendah didominasi oleh suku Jawa yang cenderung bertindak secara collectivism.

Daftar Pustaka

Neff, Kristin. 2003. Self Compassion “Stop Beating Yourself Up and Leave Insecure Behind”